

**MANHAJ AL-MUHADDITSIN DALAM PEMELIHARAAN
HADITS
DI ABAD PERTAMA HIJRIYAH**
Oleh: Muhammad Tauhid

Abstrak

Setelah Rasulullah SAW wafat, pemeliharaan hadits-hadits terutama pada abad pertama hijriyah, berbagai metode atau manhaj yang dilakukan oleh para shahabat, yang sering disebut oleh para pengkaji hadits dengan Manhaj al-Muhadditsin. Diantara manhaj yang mereka lakukan adalah berhati-hati meriwayatkan hadits, ada yang berhati-hati dalam menerima periwayatan hadits serta ada pula yang meneliti dan menayakan sanad setiap hadits yang diriwayatkan dan menerangkan keadaan dan kualitas rawinya. Manhaj tersebut menjadi pondasi ilmiah yang kokoh dalam memelihara kemurnian dan keautentikan hadits-hadits Rasulullah SAW pada masa-masa berikutnya.

Key note:Manhaj, pemeliharaan, hadits

I. Muqaddimah.

Perhatian para shahabat terhadap hadits-hadits Rasulullah SAW sejak diturunkannya wahyu kenabian Muhammad Rasulullah SAW. Banyak cara yang mereka lakukan, di antaranya; dengan menghadiri majlis-majlis Rasulullah SAW, mengutus saudaranya atau tetangganya untuk menghadiri majlis Rasulullah SAW, menyampaikan apa yang ia dapat dari kehadiran tersebut kepada yang tidak dapat hadir, menghafalkan dan saling mengingatkan apa yang mereka dengar di antara mereka, juga selalu aktif

bertanya kepada Rasulullah SAW tentang setiap permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, termasuk menggunakan isteri-isteri mereka untuk menanyakan isteri Rasulullah SAW hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dalam kehidupan suami isteri dan lain-lain.

Semua ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW telah beliau sampaikan dan beliau contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan semua itupun telah diteriama, dihafal dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para shahabat.

قال الله تعالى : وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا (الحشر :

(٧

Perhatian para shahabat terhadap hadits-hadits Rasulullah SAW sejak diturunkannya wahyu kenabian Muhammad SAW. Perhatian tersebut mereka lakukan dengan berbagai cara, di antaranya; dengan menghadiri majlis-majlis Rasulullah SAW. bagi yang berhalangan hadir, ia mengutus saudaranya atau tetangganya untuk menghadiri majlis Rasulullah SAW tersebut, kemudian menyampaikan apa yang ia dapat dari kehadiran tersebut kepada saudara atau tetangganya yang tidak dapat hadir, begitu juga sebaliknya, seperti yang dilakukan oleh Umar bin al-Khatthab RA (Radhiyallahu Anhu) dengan tetangganya dari kaum Anshar di Bani Umayyah bin Zaid,¹ juga pernah dilakukan oleh Bara' bin 'Azib al-Ausi R.A.² dan shahabat-shahabat lain.

¹Kisah Umar bin al-Khatthab tersebut diungkapkan oleh Imam al-Bukhariy dalam Shahinya *Kitab al-Ilmi Bab al-Tanawub fi al-Ilmi*, (lihat. Ibnu 90 *Al-Dzikra Vol.XI No. 1 /Januari-Juni/2017*

Di samping menghafalkan dan saling mengingatkan di antara mereka apa yang mereka dengar, juga mereka selalu aktif bertanya kepada Rasulullah SAW tentang setiap permasalahan yang terjadi dan mereka hadapi di tengah-tengah masyarakat. Cara-cara lain tetap mereka pergunakan termasuk menggunakan isteri-isteri mereka untuk menanyakan isteri Rasulullah SAW hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dalam kehidupan suami isteri, bahkan ada di antara para shahabat yang mencatat hadits-hadits Rasulullah SAW tersebut.

Pendek kata semua ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW telah beliau sampaikan dan beliau contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan semua itupun telah diteriama, dihafal dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para shahabat. Permasalahannya adalah bagaimana pemeliharaan hadits-hadits tersebut setelah wafat Rasulullah SAW?

Tulisan singkat ini insya Allah akan mencoba membuka lembaran-lembaran sejarah untuk mengetahui bagaimana *Manhaj al-Muhadditsin* pada abad pertama hijriyah dalam memelihara hadits-hadits tersebut bertitik tolak dari pembahasan tentang pengertian *Manhaj al-Muhadditsin* dan manhaj yang mereka pergunakan dalam pemeliharaan hadits pada abad pertama hijriyah.

II. Pembahasan.

Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz. I, Bairut: Dar al-Ma'rifah, tt., h. 185)

² al-Suyuthi, Jalal al-Din Abdu al-Rahman bin Abi Bakar, *Miftah al-Jannah*, Markaz Syu'un al-Da'wah bi al-Jami'ah al-Islamiyah bi al-Madinah a-Munawwarah, 1409, h. 27

A. Pengertian Manhaj al-Muhadditsin

Manhaj al-Muhadditsin terdiri dari dua kata; *manhaj* dan *al-muhadditsin*. *Manhaj* secara bahasa berarti *thariq*³ artinya jalan, cara, metode. Sedangkan *al-Muhadditsin* adalah ism jama' dari kata *al-muhaddits*. Banyak definisi yang diungkapkan oleh ahli hadits tentang istilah “*al-Muhaddits*”, secara singkat dapat dipahami bahwa orang yang banyak tahu tentang hadits baik dari sisi sanad maupun matan dan hal-hal yang berkaitan dengan periwayatannya.⁴ Dengan demikian yang dimaksud dengan *Manhaj al-Muhadditsin* adalah suatu cara, metode atau pola yang dipergunakan oleh ahli hadits.

Sampai di sini tentu saja lafazh-lafazh tersebut masih belum dapat memberikan pengertian yang jelas dan sempurna, belum menjadi *jumlah mufidah*, karena belum memiliki *khobar* (berita), oleh karena itu, masih perlu ditambah *khabarnya* seperti bila ditambah dengan kalimat *Fi ta'lif al-hadits atau fi hifzhihi*. Bila demikian, jelaslah makna dan maksudnya, yakni **suatu cara yang dipergunakan oleh para ahli hadits dalam periwayatan, penjagaan dan penyebaran hadits-hadits Rasulullah SAW.**

Dalam kurun waktu seratus tahun pertama dari hijrah Rasulullah SAW yang disebut dengan abad pertama. Orang yang

³al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Muqriy, *al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir li al-Rafi'I*, t.th. H.627, lihat juga, Ibrahim Anis dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, cet. II, Tth. H.957

⁴al-Suyuthi, Jalal al-Din Abdu al-Rahman bin Abi Bakar, *Tadrib al-Rawiy fi al-Syarh Taqrib al-Nawawiy*, Lahore:Dar Nasyr al-Kutub al-Islamiyah, T.th. h. 43, lih. Juga al-Qassimiy, *Qawa'id al-Tahdits fi Funun Mushthalah al-Hadits*, h. 77, lihat juga Itr, Nur al-Din, *Lamhat Mujazah Fu Manahij al-Muhadditsin al-Ammah Fi al-Riwayat Wa al-Tashnif*, T.th. h. 6-7

hidup dalam kurun ini mayoritas disebut sebagai shahabat Rasulullah SAW, namun demikian mereka dapat diklasifikasi dengan periodeisasi masa sebagai berikut: *pertama* masa hidup Rasulullah SAW, *kedua* masa al-khulafa' al-rasyidin dan *ketiga* masa timbulnya fitnah.(timbulnya perselisihan ummat dan timbulnya gerakan pemalsuan hadits).. Dalam lembaran berikut ini insya Allah akan dilihat bagaimana manhaj al-muhadditsin dalam pemeliharaan hadits dalam kurun waktu seratus tahun itu dan ditinjau dari dalam setiap periodeisasi masa tersebut di atas.

B. Manhaj al-muhadditsin dalam pemeliharaan hadits.

1. Pada masa Rasulullah SAW.

Pada masa Rasulullah SAW masih hidup perhatian para shahabat terhadap hadits-hadits Rasulullah sangat tinggi. Hal ini dimotivasi oleh ungkapan-ungkapan Rasulullah SAW tentang pentingnya berpegang pada hadits,⁵ semua hadits telah mereka kuasai meskipun tingkat penguasaannya berbeda antara satu shahabat dengan shahabat yang lain. Ada yang banyak tahu dan hafal, ada yang sedikit, tergantung situasi dan kondisi kehidupan mereka.

Dalam periwayatan hadits para shahabat berpegang pada manhaj sebagai berikut:

a. Ada yang banyak meriwayatkan hadits seperti yang dilakukan oleh Abu Hurairah RA. Beliau meriwayatkan hadits sebanyak

⁵ Diantara hadits-hadits yang menegaskan pentingnya berpegang pada hadits

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَذُ
تُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ () / -
(

5374 hadits sehingga lebih dari 800 perawi meriwayatkan darinya.⁶

b. Ada di antara mereka yang berhati-hati dan sedikit meriwayatkan hadits, bahkan ada yang tidak meriwayatkannya seperti yang dilakukan oleh Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail.⁷

c. Mayoritas mereka meriwayatkan hadits dengan lafazhnya bahkan di antara mereka ada yang bersikap sangat keras untuk berpegang pada periwayatan dengan lafazh, meskipun di antara mereka ada yang membolehkan (memberikan *rukhsah*) untuk meriwayatkan hadits dengan makna di saat darurat.⁸

d. Mereka saling sangat percaya dengan apa yang disampaikan oleh seorang shahabat tentang hadits yang ia terima dari Rasulullah SAW.⁹

2. Pada masa *al-khulafa' al-rasyidin*.

Setelah Rasulullah SAW wafat, ajaran Islam, hadits-hadits yang Rasulullah SAW sampaikan telah menyebar ke seluruh penjuru jazirah arab seiring dengan menyebarnya para shahabat dalam rangka *futahat islamiyah*.(expansi Islam). Namun demikian mereka tetap berpegang pada hadits-hadits tersebut, menjaga dan memeliharanya. Adapun manhaj shahabat dalam pemeliharaan hadits sbb:

⁶al-Suyuthi, Jalal al-Din Abdu al-Rahman bin Abi Bakar, *Op.Cit.* h. 216.

⁷Muhammd Ajjaaj al-Khathib, *al-Sunnah Qabla Tadwin*, Bairut: Dar al-Fikri, Cet.III, 1980, h. 92

⁸Muhammad Ajjaaj al-Khathib, *al-Sunnah Qabla Tadwin*, Bairut: Dar al-Fikri, Cet.III, 1980, h. 127 dst.

⁹Muhammad Ajjaaj al-Khathib, *Ibid*, h. 59

a. Berhati-hati dalam meriwayatkan hadits.

Mayoritas para shahabat terutama para kibar *al-shabat* dan dalam masa *al-khulafa' al-rasyidin* sangat berhati-hati dan sedikit dalam meriwayatkan hadits. Paling tidak ada dua alasan atas keberhati-hatian mereka tersebut, *pertama*; takut terjadi kesalahan dan kekeliruan, *kedua*; takut tercampur dalam hadits tersebut suatu hal yang dusta atau penyimpangan (*tahrif*).¹⁰

Dalam hal ini Anas bin Malik pernah mengatakan;

عَنْ عَتَابٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ لَوْلَا أَنِّي أَخَشَى أَنْ أُحْطِيَ لَحَدَّثْتُكُمْ بِأَشْيَاءَ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ أَنِّي سَمِعْتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ¹¹

'Attab R.A berkata; aku mendengar Anas bin Malik berkata; kalau seandainya aku tidak takut disalahkan pasti aku katakan (sampaikan) kepada kamu sekalian semua apa yang aku dengar dari Rasulullah SAW atau yang ucapkan Rasulullah SAW itu aku lakukan karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda barang siapa sengaja berdusta kepadaKu maka ia menempati tempatnya dari api neraka.

Sikap keberhati-hatian tersebut juga dilakukan oleh Abdullah bin Umar bin al-Khatthab, seperti yang di ceritakan

¹⁰Muhammad Ajjaj al-Khatthib, *Ibid*, h. 92, lih. Juga Muahammad Ajjaj al-Khatthib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa mMusthalahu*, , Bairut: Dar al-Fikri, Cet.III, 1975, h. 84, lih. juga Makkiy al-Syamiy, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Matha'inu al-Mubtadi'ah Fiha*, al-Urdun: Dar al-Ammar, 1999, h. 28

¹¹Sunan al-Darimiy, Dar al-Kitab al-Arabiy, 1987 (CD) Nomor Hadits 238

oleh al-Sya'biy bahwa ia pernah bersama Ibnu Umar selama satu tahun, tidak pernah ia dengar sesuatu yang ia sampaikan dari Rasulullah SAW.¹² Demikian juga Sa'ad bin Malik, tatkala al-Saib bin Yazid bersamanya dalam suatu perjalanan dari Makkah menuju Madinah, dalam jarak perjalanan yang cukup jauh itu Sa'ad bin Malik tidak pernah berkata satu haditspun dari Rasulullah SAW.¹³

b. Berhati-hati dalam menerima periwayatan hadits.

Keberhatian para shahabat tersebut tidak hanya dalam meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah SAW, akan tetapi dalam menerima periwayatan haditspun demikian. Sikap seperti itu tidak mereka lakukan kecuali untuk maksud dan tujuan yang mulia yaitu untuk menjaga kemurnian, keaslian dan kebenaran hadits-hadits disamping untuk mencega kaum muslimin terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan dalam menerapkan apa yang sesungguhnya telah diterangkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam hidupnya.

Di antara para shahabat sangat berhati-hati dalam menerima periwayatan hadits adalah Abu Bakar al-Shiddiq RA. Menurut al-Zahabiy beliau adalah orang pertama yang berhati-hati dalam menerima periwayatan hadits.¹⁴ Tatkala Abu Bakar al-Shiddiq RA didatangi oleh seorang nenek untuk meminta bagian

¹²Sunan Ibnu Majah, (Tahqiq) Muahammad Fuad Abd al-Baqi, Muqaddimah, Bab al-Tawaqqi Fi al-Hadits 'An Rasulillah SAW, Daal-Fikri al-Arabiy, Jilid. I, tt. H. 11

¹³Sunan Ibnu Majah, *Ibid*, h.12

¹⁴Tazkirah al-Huffadh, Abu Abdillah Syams al-Din al-Zahabiy, Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabiy, jilid I, t.t. h. 2

dari harta warisan, beliau tidak mau memberi nenek tersebut dengan begitu saja karena tidak beliau temukan hak warisan seorang nenek di dalam al-Qur'an, lalu beliau tanyakan hal itu kepada shahabat yang lain, kemudian mendapat informasi dari al-Mughirah dan diperkuat oleh Muhammad bin Maslamah, barulah beliau berikan bagian untuk nenek tersebut.¹⁵

Begitu pula Umar bin al-Khatthab RA. tatkala beliau tidak tahu hadits yang di riwayatkan oleh Abu Musa tentang; apa bila seseorang di beri salam tiga kali dan tidak dijawab maka hendaklah ia kembali, maka Umar bin al-Khatthab segera minta kesaksian dari shahabat lain setelah saksi tersebut datang barulah Umar membenarkan hadits yang disampaikan oleh Abu Musa tersebut,¹⁶ demikian pula yang dilakukan oleh Utsman bin Affan RA¹⁷, Ali bin Abi Thalib RA¹⁸ dan shahabat-shahabat lain.

c. **Membandingkan rawayat dengan nash al-Qur'an dan kaidah agama.** Manhaj para shahabat disamping

¹⁵ Kisah Abu Bakar tersebut di atas diungkapkan di *Sunan al-Tarmiziy, dalam Kitab al-Faraidl, Bab Ma Jaa Fi Mirats al-Jaddah*, Misr: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musselssthaafa al-Babiy al-Halabiy wa Auladuhu, Cet.II,1975, Jilid IV, h. 419-420, dan al-Zahabiy, *Op. Cit*, h. 2

¹⁶ Kisah Abu Musa tersebut di atas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhariy dalam Shahihnya *Kitab al-Isti'zan, Bab al-Taslim Wa al-Isti'zan Tsalatsan* dengan nas hadits sebagai berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ إِذْ جَاءَ أَبُو مُوسَى كَأَنَّهُ مَدْعُورٌ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ فَلْتُ اسْتَأْذَنْتُ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنْ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ فَقَالَ وَاللَّهِ لَتُقِيمَنَّ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ أَمْيَكُمْ أَحَدٌ سَمِعَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبِي بِنُ كَعْبٍ وَاللَّهِ لَا يَفُومُ مَعَكَ إِلَّا أَصْعَرُ الْقَوْمِ فَكُنْتُ أَصْعَرَ الْقَوْمِ فَمَمْتُ مَعَهُ فَأَخْبِرْتُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ

Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqallaniy, *Fath al-Bariy Bisyarh Shahih al-Bukhariy*, Bairut: Dar al-Ma'rifah, Jilid XI, t.th. h. 26-27, lihat juga al-Zahabiy, *Op. Cit*, h. 6

¹⁷ Imam Ahmad, *Musnad*, Bairut: Dar Shadir, T.th. Jilid I, h. 67

¹⁸ al-Zahabiy, *Op. Cit*, h. 6

keberhati-hatian dalam menerima dan menriwayatkan hadits juga membanding riwayat yang diterma tersebut dengan *nash al-Qur'an* dan kaidah agama. Bila menyalahi dan bertentangan dengan itu maka periwayatan tersebut tidak dapat mereka terima dan tidak mereka aplikasikan dalam kehidupan.

Suatu contoh apa yang dilakukan oleh Umar bin al-Khatthab RA tatkala beliau mendengar keluhan Fathimah binti Qais yang dicerai oleh suaminya dengan talak tiga, ia (Fathimah) mengaku bahwa Rasulullah SAW tidak menetapkan baginya tempat tinggal dan nafkah. Seraya Umar bin al-Khatthab berkata; kami tidak akan meninggalkan Kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Nabi SAW karena pernyataan seorang wanita. Kami tidak tahu mungkin ia hafal atau ia lupa, (sesungguhnya) ia mendapat tempat tinggal juga nafkah. Allah SWT berfirman :

لا تخرجوهن من بيوتهن ولا يخرجن إلا أن يأتين بفاحشة مبينة (:)

19

Jangan kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka keluar kecuali jika mereka mendatangkan perbuatan keji yang nyata.

Suatu hal yang perlu menjadi catatan besar yang dapat dipahami dari semua manhaj yang dipergunakan oleh para shahabat pada masa ini adalah keberhati-hatian yang mereka lakukan bukan untuk menutup pintu periwayatan hadits, bukan

¹⁹Kisah Umar diungkapkan Imam Muslim dalam Shahihnya, Kitab al-Thalaq, Bab al-Muthallaqah Tsalatsan La Nafaqata Laha, (lihat. *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawiy*), Bairut: Dar al-Fikri, jilid V, (Juz. X) 1995, h. 85

pula untuk melakukan perbuatan buruk sangka apa lagi untuk menuduh jahat (tuhmah) akan tetapi suatu upaya untuk menjaga dan memelihara keautentikan hadits Nabi SAW. Al-Zahabiy (w. 748 H) dalam kitabnya “*Tazkirah al-Huffazh*” mengungkapkan bahwa cara dan sikap Abu Bakar al-Shiddiq RA dalam keberhatian menerima dan meriwayatkan hadits bukan untuk menutup pintu periwayatan,²⁰ begitu juga maksud dan tujuan Umar bin al-Khatthab RA²¹ meskipun demikian tidak berarti bahwa hadits-hadits Rasulullah SAW tidak menyebar kepada para shahabat lainnya, akan tetapi sebaliknya, hadits-hadits tetap menyebar seiring dengan menyebarnya para shahabat ke seluruh penjuru jazirah arab dalam rangka melakukan *al-Futuhah al-Islamiyah*.

Selain itu mereka juga melakukan perbandingan riwayat yang diterima dengan kaidah agama. Suatu contoh, Abu Ghaddah dalam kitabnya *Lamhat Min Tarikh al-Sunnah wa ulum al-Hadits*, mengungkapkan hadits tentang “*barangsiapa yang melahirkan anak lalu dinamai dengan nama Muhammad, maka dia dan anaknya tersebut masuk dalam surga,*” dan hadits qudsiy: “*Aku bersumpah terhadap diriku bahwa tidak dimasukan kedalam neraka yang namanya Muhammad atau Ahmad*”, menurutnya (Abu Ghaddah) bahwa kedua hadits tersebut adalah dusta dan kebatilannya sudah nyata, karena keduanya bertentangan dengan kaedah yang baku yang tertera dalam al-

²⁰ Tazkirah al-Huffadh, Op. Cit, h. 5

²¹ Tazkirah al-Huffadh, Ibid, h. 8

Qur'an dan al-Sunnah. Sesungguhnya keselamatan (*al-Najat*) dapat dicapai dengan melakukan amal shaleh bukan karena sebuah nama dan laqab (gelar)²²

3. Pada masa timbulnya fitnah.

Setelah *al-khulafa' al-rasyidin* meninggal dunia, masa setelah mereka adalah masa *hidupnya shighar shahabat* dan *kibar tabi'in* yaitu masa antara tahun 40 H samapai dengan tahun 100 H, masa yang dapat kita sebut sebagai masa timbulnya fitnah. Pada masa ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Timbulnya perselisihan dan perpecahan di tengah-tengah masyarakat Islam seperti timbulnya golongan Syi'ah, al-Khawarij dan lain-lain disampaing Jumah al-Muslimin (masyarakat umum).
- b. Timbulnya gerakan pemalsuan hadits sebagai akibat dari timbulnya golongan-golongan tersebut. Para pengikut yang fanatis dari setiap golongan sudah dapat dipastikan akan selalu mencari sandaran dan argumentasi yang kuat dari nash-nash, selain untuk memperkuat sikap, pandangan dan pendapat yang mereka pegang juga untuk mencari dan menambah pengikut baru. Untuk itu mereka tidak segan-segan membuat ungkapan-ungkapan yang indah dan mereka nisbatkan kepada Rasulullah SAW. yang kemudian disebut sebagai hadits-hadits palsu.

Melihat fenomena ummat Islam yang demikian para shahabat berusaha keras mengadakan penelitian yang cermat

²²Abd al-Fattah Abu Ghaddah, *Lamhat Min tarikh al-Sunnah Wa Ulum al-hadits*, Lahore: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1984, h. 88
100 *Al-Dzikra Vol.XI No. 1 /Januari-Juni/2017*

untuk menjaga dan memelihara keautentikan hadits-hadits Rasulullah SAW. yang selama itu mereka pegang sebagai pedoman dan bimbingan dalam kehidupan. Adapun usaha dan manhaj yang mereka lakukan sebagai berikut:

a. Meneliti sanad secara konsisten.

Sebelum terjadinya fitnah para sangat percaya dengan riwayat yang disampaikan oleh shahabat lain, kecuali dalam kasus-kasus tertentu dalam rangka keberhati-hatian, namun setelah terjadinya fitnah, yang ditandai dengan timbulnya pemalsuan hadits-hadits maka mereka sangat ketat menerima periwayatan hadits, mencari sanad hadits dan meneliti karakteristik setiap perawinya.

Muhammad bin Sirin seperti yang diungkapkan dalam muqaddimah Shahih Muslim berkata; semula para shahabat tidak pernah bertanya tentang sanad, namun setelah terjadi fitnah mereka berkata (kepada orang yang meriwayatkan hadits) sebutkanlah kepada kami nama-nama perawinya, apabila ia melihat ahli al-sunnah maka ia ambil haditsnya dan apabila ahli al-bid'ah maka ia tinggalkan hadits mereka.²³

b. Menerangkan keadaan dan kualitas rawi.

Dalam menerima hadits para shahabat berpegang kepada pengetahuan mereka tentang keadaan dan kualitas perawi. Mereka sangat berhati-hati, tidak akan mau menerima hadits kecuali dari orang yang dapat mereka percaya tentang keagamaannya,

²³*Shahih Muslim bi Syarh al-Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawiy, Loc. Cit, jilid I, (Juz. I) h. 80*

kewaraannya, hafalanya, keadalahannya dan kedlabithannya. Satu kaidah dasar yang tetap mereka pegang adalah bahwa hadits-hadits ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambilnya.

Usaha secara sungguh-sungguh para shahabat untuk menyingkap keadaan dan kualitas rawi secara transparan kemudian membuahkannya dengan menetapkan suatu kaidah ilmu kritik rijal hadits yang disebut dengan ilmu al-jarh wa al-ta'dil,²⁴ kemudian tumbuh tulisan-tulisan ulama tentang al-jarh dan al-ta'dil.

c. Rihlah thalab al-Hadits. (Mencari Hadits)

Yang dimaksud dengan *rihlah fi thalab al-hadits* adalah berpergian jauh dalam rangka mencari hadits dari orang yang langsung mendengar dari Rasulullah SAW dan untuk mengetahui karakteristik dan kualitas setiap silsilah perawi hadits tersebut.

Manhaj ini dilakukan oleh para shahabat, tabi'in dan orang-orang setelah mereka. Seperti yang dilakukan oleh Abu Ayyub al-Anshariy, beliau pergi ke Mesir menemui Uqbah bin Amir,²⁵ Sa'id bin al-Musayyib berkata; aku berjalan siang dan malam dalam rangka mencari satu hadits.²⁶

III. Khatimah.

Dari uraian singkat di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

²⁴Nur al-Din Itr, *Manhaj Naqd Fi Ulum al-Hadits*, , Damaskus: Dar al-Fikr, 1972, h. 42, lihat juga Muahammad Ajjaj al-Khathib, *Op. Cit*, h. 237

²⁵Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadlilhi, Abi Umar Yusuf bin Abd al-Bar al-Qurthubiy, Dar al-Fikr, t.t, h juz I, h. 112

²⁶Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadlilhi, *Ibid*, h. 113

1. Abad pertama hijriyah dapat diidentifikasi dengan tiga periodeisasi masa, yakni masa Rasulullah SAW masih hidup, *kedua* masa al-khulafa' al-rasyidin dan *ketiga* masa timbulnya fitnah.
2. Manhaj yang dipergunakan oleh shahabat dalam memelihara hadits di masa Rasulullah SAW masih hidup adalah ada yang banyak meriwayatkan hadits dan ada yang sedikit tergantung situasi dan kondisi mereka, dan mereka saling percaya satu sama lainnya, di samping itu mereka sangat berpegang dengan periwayatan dengan lafadh, meskipun di antara mereka ada yang membolehkan meriwayatkan dengan makna.
3. *Manhaj al-talaqqi* yang mereka pergunakan adalah dengan menghadiri majlis-majlis Rasulullah SAW. bagi yang berhalangan hadir, ia mengutus saudaranya atau tetangganya untuk menghadiri majlis Rasulullah SAW tersebut, kemudian menyampaikan apa yang ia dapat dari kehadiran tersebut kepada saudara atau tetangganya yang tidak dapat hadir, begitu juga sebaliknya. disamping itu mereka saling mengingat apa yang mereka dapatkan dari Rasulullah SAW.
4. *Manhaj al-ada'* yang mereka pergunakan adalah *al-tatsabbut fi riwayat al-hadits* karena itu manhaj yang mereka lakukan adalah dengan sedikit meriwayatkan hadits karena takut terjadi kesalahan dalam meriwayatkannya, selalu ketat untuk tetap meriwayatkan hadits Rasulullah SAW dengan lafadh bukan dengan makna.

5. Pada masa al-khulafa' al-rasyidin, mereka **sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadits**, bahkan membandingkan periwayatan tersebut dengan nash-al-Qur'an dan kaedah agama. Semua itu tidak bermaksud untuk menutup pintu periwayatan hadits akan tetapi untuk memelihara kemurniannya.
6. Pada masa timbulnya fitnah yang ditandai dengan terjadinya perselisihan dan timbulnya golongan-golongan dalam tubuh ummat Islam serta timbulnya pemalsuan hadits. Manhaj yang shahabat dan tabi'in lakukan adalah dengan menayakan sanad setiap hadits yang diriwayatkan, menerangkan keadaan dan kualitas rawinya, sehingga timbullah ilmu al-jarh wa al-ta'dil, di samping itu mereka menggungkan rihlah untuk mengetahui karakteristik dan kualitas setiap perawi hadits secara langsung sampai kepada orang yang langsung mendengar dari Rasulullah SAW.
7. Manhaj pemeliharaan hadits yang dipergunakan pada abad pertama menjadi pondasi ilmiah yang kokoh dalam memelihara kemurnian dan keautentikan hadits-hadits Rasulullah SAW selanjutnya.

Daftar Pustaka.

- Ahmad, Imam, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid, I, Bairut: Dar Shadir, T.th.
- Anis, Ibrahim, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, cet. II, T.th.
- Abu Gaddah, Abd al-Fattah, *Lamhat Min Tarikh al-Sunnah wa ulum al-Hadits*, Laahore: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1984
- al-Asqallaniy, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz. I, Bairut: Dar al- Ma'rifah, T.th.
- al-Darimiy, Abu Muhammad Abdullah bin Abd al-Rahman, *Sunan al-Darimiy*, Dar al-Kitab al-Arabiy, 1987 (CD Mausuh al-Hadits al-Nabawiy).
- al-Fayyumiyy, Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Muqriyy, *al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir li al-Rafi'I*, T.th.
- Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniyy, *Sunan Ibnu Majah*, (Tahqiq) Muahammad Fuad Abd al-Baqi, Jilid. I, Dar al-Fikri al-Arabiy, T.th.
- Itr, Nur al-Din, *Manhaj Naqd Fi Ulum al-Hadits*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1972
- , *Lamhat Mujazah Fi Manahij al-Muhadditsin al-Ammah Fi al-Riwayat Wa al-Tashnif*, T.th.
- al-Khathib, Muhammd Ajjaaj, *al-Sunnah Qabla Tadwin*, Bairut: Dar al-Fikri, Cet.III, 1980
- , *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Bairut: Dar al-Fikri, Cet.III, 1975

- al-Nawawiy, al-Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawiy*, jilid V, (Juz. X), Bairut: Dar al-Fikri, 1995
- al-Qasimiy, Muhammad Jamal al-Din, *Qawa'id al-Tahdits fi Funun Mushthalah al-Hadits*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1979
- al-Qurthubiy, Abi Umar Yusuf bin Abd al-Bar, *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadlihi*, juz, I, Dar al-Fikr, t.t.
- al-Syamiy, Makkiy, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Matha'inu al-Mubtadi'ah Fiha*, al-Urdun: Dar al-Ammar, 1999
- al-Suyuthi, Jalal al-Din Abdu al-Rahman bin Abi Bakar, *Miftah al-Jannah*, Markaz Syu'un al-Da'wah bi al-Jami'ah al-Islamiyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 1409 H
- , Jalal al-Din Abdu al-Rahman bin Abi Bakar, *Tadrib al-Rawiy fi al-Syarh Taqrib al-Nawawiy*, Lahore: Dar Nasyr al-Kutub al-Islamiyah, T.th.
- al-Tarmiziy, Abu Isa Bin Muhammad Bin Isa Bin Saurah, *Sunan al-Tarmiziy*, Misr: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mussthaafa al-Babiy al-Halabiy wa Auladuhu, Cet.II, 1975, Jilid IV,
- al-Zahabiy, Abu Abdillah Syams al-Din, *Tazkirah al-Huffadh* jilid I, Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabiy, t.t.

Muhammad Tauhid, Manhaj Muhadditsin.....